

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan kekayaan potensi sumber daya alam. Hal tersebut dapat dilihat dari keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia baik dari sektor pertanian, perikanan maupun peternakan. Indonesia merupakan wilayah tropis dengan presentasi 11% dari 27% dunia sebagai negara agraris dengan luas ke 10 di dunia (Delima et al., 2016). Selain itu letak geografis Indonesia yang berada di antara dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia serta antara dua samudra yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik menguntungkan Indonesia. Iklim tropis Indonesia turut mendukung menjadikan Indonesia memiliki potensi alam yang lebih unggul dibanding negara lainnya. Salah satu sektor yang dekat dengan sumber daya alam adalah pertanian.

Pertanian merupakan salah satu bidang yang berpengaruh terhadap pergerakan roda perekonomian nasional (Delima et al., 2016). Untuk mendukung pergerakan roda perekonomian nasional khususnya dalam sektor pertanian terus dikembangkan berbagai inovasi baru. Teknik budidaya pertanian terus dikembangkan untuk mendukung peningkatan produksi dan kualitas pertanian di Indonesia. Pertanian pada dasarnya adalah kegiatan menanam tanaman di tanah yang nantinya dapat menghasilkan sesuatu yang dapat dipanen. Kegiatan pertanian merupakan campur tangan manusia terhadap daur hidup tumbuhan. Dalam pertanian modern, campur tangan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil panen yang tinggi dengan menambahkan berbagai bahan kimia seperti pestisida, herbisida dan pupuk kimia. Walaupun hal tersebut lebih cepat membuat hasil panen meningkat, hal tersebut membuat dampak negatif terhadap lingkungan yang baru dapat dirasakan 20 tahun kemudian. Efek negatif tersebut seperti kelelahan pada tanah sehingga terjadi penurunan produktivitas. Menghindari hal tersebut, perlu adanya teknologi alternatif yang dapat mencukupi kebutuhan pangan dengan kualitas yang baik, menyehatkan juga tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Salah satunya melalui pertanian organik (Sutanto, 2002).

Sistem pertanian organik adalah hukum pengembalian (*low of return*) dimana menjadi sebuah usaha pemaksimalan bahan pertanian yang berkualitas dari residu

sebagai penyubur tanaman. Pertanian organik merupakan salah satu jawaban atas revolusi hijau yang menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang tidak terkendali dimana sistem pertanian tersebut dapat merusak tanah yang dapat menyebabkan menurunnya produktivitas tanah. Tujuan dari pertanian ini adalah guna ketersediaan pangan aman dan ramah lingkungan untuk masyarakat. Bentuk nyata dari mengkonsumsi bahan pangan organik adalah dapat mengurangi risiko penyakit seperti kelebihan berat badan atau obesitas. Hal tersebut karena orang yang mengkonsumsi makanan organik cenderung memiliki gaya hidup sehat (Mie & Andersen, 2017). Salah satu produk pertanian organik adalah padi. Padi menjadi penting untuk diperhatikan kualitasnya karena padi merupakan salah satu produk pertanian yang akan menjadi makanan pokok Indonesia yaitu beras yang kemudian menjadi nasi (Sutanto, 2002).

Padi organik adalah padi yang dihasilkan dari kegiatan usahatani dimana mulai dari proses produksi hingga proses pengolahan hasil dikelola secara alami dan ramah lingkungan tanpa penggunaan bahan kimia sintesis dan rekayasa genetik sehingga menghasilkan produk yang sehat dan bergizi (Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Purwakarta, 2017). Ketidakmampuan untuk memenuhi semua karakteristik padi organik membuat munculnya jenis padi yang disebut padi semi organik. Padi semi organik merupakan pengembangan dari model pengelolaan tanaman terpadu dengan mengutamakan pemanfaatan bahan organik sebagai komponen utamanya. Bahan organik sisa panen yaitu jerami padi dan kotoran ternak sebagai limbah atau hijauan yang tersedia secara in situ dimanfaatkan semaksimal mungkin, namun tidak tertutup kemungkinan penggunaan pupuk kimia sehingga produk yang dihasilkan disebut produk pertanian semi organik (Makarim & Suhartatik, 2006). Pada prinsipnya padi semi organik memaksimalkan penggunaan bahan organik atau menyediakan bahan organik secara in situ dan menekan penggunaan pupuk kimia anorganik. Bahan organik dan pupuk kimia anorganik digunakan untuk saling melengkapi dan memenuhi kebutuhan hara tanaman padi.

Salah satu kabupaten di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang melakukan budidaya padi semi organik adalah kabupaten Bantul. Luas lahan pertanian di kabupaten Bantul bertambah sebanyak 730 hektar dimana pada tahun 2016 luas lahan pertanian di kabupaten Bantul adalah 28.073 hektar sedangkan pada tahun 2017 adalah 28.803 hektar. Peningkatan luas lahan pertanian yang lebih banyak dibandingkan kota dan kabupaten lain yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta membuat kabupaten Bantul berpotensi untuk mengembangkan usahatani padi semi organik.

Tabel 1. Luas Lahan Pertanian per Kota/Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (Hektar)

Tahun	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Yogyakarta	Total
2016	45.229	28.073	125.207	42.458	76	241.043
2017	45.138	28.803	124.914	39.109	80	238.044

Sumber: BPS Daerah Istimewa Yogyakarta

Selain menyehatkan, padi semi organik memiliki kelebihan lain yaitu padi semi organik cenderung lebih mampu menghadapi perubahan iklim maupun cuaca ekstrem serta tahan terhadap hama batang wereng cokelat (Sutanto, 2002). Perlakuan pada sistem budidaya padi semi organik dapat mempengaruhi risiko yang timbul. Risiko yang timbul dapat disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk usahatani padi semi organik. Produksi padi semi organik di kabupaten Bantul dipengaruhi oleh penggunaan faktor produksi seperti penggunaan benih, pupuk phonska, pupuk urea maupun pupuk kandang. Penambahan faktor-faktor produksi diharapkan dapat meningkatkan produksi, akan tetapi disisi lain penambahan faktor produksi juga dapat menurunkan produksi.

Selama ini yang terjadi di Kabupaten Bantul adalah penggunaan input sesuai keinginan petani. Hal ini dapat berakibat pada risiko yang ditimbulkan apakah meningkatkan risiko produksi padi semi organik atau sebaliknya yaitu menurunkan risiko produksi padi semi organik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap produksi dan risiko produksi usahatani padi semi organik di kabupaten Bantul.

**B. Tujuan**

1. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi padi semi organik di kabupaten Bantul.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap risiko produksi padi semi organik di kabupaten Bantul.

**C. Kegunaan**

Hasil penelitian berguna untuk bahan pertimbangan bagi instansi terkait dalam merumuskan kebijakan khususnya terhadap budidaya padi semi organik serta dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi.